

BAB II KONSEPSI NORMATIF-FILOSOFIS TENTANG HAKEKAT MANUSIA DAN ILMU

A. Hakekat Manusia

Secara sederhana hakekat sering disamakan sebagai sesuatu yang mendasar, suatu esensi, yang substansial, yang hakiki, yang penting, yang diutamakan dan berbagai makna sepadan dengan pengertian itu. Dengan ringkas diformulasikan, hakikat merupakan syarat eksistensi, dalam bahasa lebih luas dapat dinyatakan dengan hakikat tidak lain adalah sesuatu yang mesti ada pada sesuatu yang jikalau sesuatu itu tidak ada maka sesuatu itu pun tidak wujud.¹

Seperti halnya pengertian dari hakikat manusia, yang diambil dari buku manusia dalam al-Qur'an yaitu:

Banyak para pakar pengetahuan mendefinisikan manusia dengan istilah bermacam-macam seperti *Homo Sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi (akal), *Animale Rasional* yaitu binatang yang berpikiran. Revesz menyebut manusia *Homo Loquen* yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa, menjelmakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun. Bergson menyebut manusia sebagai *Homo Faber* yaitu makhluk yang "tukang", dia pandai membuat alat perkakas. Aristoteles sendiri mengatakan manusia *Zoon Politicon* atau *Animal Ridens*, makhluk yang bisa humor. *Homo Economicus* yaitu manusia itu makhluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomis, *Homo Religious* yaitu manusia pada dasarnya beragama.²

Manusia dalam islam adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah, akal, kalbu, kemauan serta amanah. Manusia dengan segenap potensi (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, kalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu

¹ Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat Dan Sejarah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

² Syahid Mu'ammam Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 15-16.

melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat manusia yang sempurna (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemaunan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan.

Manusia juga dianggap sebagai khalifah di bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial yang multi-interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hubungan dengan Allah merupakan hubungan yang harus dibina manusia dimanapun ia berada. Hubungan manusia dengan manusia harus dibangun atas dasar saling menghargai atau menghormati agar tercipta suasana yang ideal. Karena manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya.³ Dengan kebesaran-Nya, Allah SWT menciptakan segalanya dari tiada menjadi ada. Kehendaknya adalah sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan memmanifestasikan kekuasaan Allah SWT. Karena itu setiap objek dalam ciptaan menunjukkan kualitas dan sifat-sifat Tuhan. Dalam manusia terdiri dari tiga unsur, Seperti segitiga yang sama panjang sisinya, yaitu:

1. Badan

Badan sama artinya dengan jasmani dan merupakan lawan dari ruhani. merupakan bagian paling luar dalam diri manusia, dapat dilihat dengan panca indera yang mempunyai fungsi untuk menangkap dan merasakan apa yang ada diluar manusia. Sedangkan ruhani merupakan keakuan dan tidak dapat dilihat dengan panca indera. Jasmani merupakan tempat ruh bergantung. *Eksistensi* badan berupaya untuk menangkap sesuatu dan menyampaikanya kepada akal. Akal berusaha merekam segala apa yang telah ditangkap oleh badan dan mengolah menjadi sebuah data pengetahuan.

³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 185-186.

Jasmani manusia terdapat susunan syaraf yang mengandung beragam *nukleus*. Nukleuslah yang membentuk susunan anggota tubuh dan fungsinya secara umum. Nukleus merupakan bagian dari sel yang dianggap penting untuk melangsungkan kehidupan. Dalam tubuh manusia terdapat banyak sel-sel yang sangat besar yang mempunyai peran pembentukan protein. Dan protein yang telah terbentuk didalam sel ini lalu terbagi menjadi protein pembangun jaringan dan protein aktivitas atau yang disebut dengan enzim. Protein pertama berfungsi untuk merekonstruksi sel dan protein kedua berfungsi untuk lancarnya aktivitas yang ada dalam sel.⁴

Sesungguhnya jasmani manusia sangat kecil bila dibanding dengan beragam aktivitas internal yang ada dalam tubuh. Apabila satu aktivitas tersebut harus ditangani oleh satu anggota tubuh, maka tentunya bentuk tubuh manusia akan sangat besar dari bentuknya saat ini. Namun ternyata bentuk tubuh mampu mengatasi problematika ini, yakni tetap kecil walau memiliki beragam fungsi dengan anggota tubuh yang terbatas. Kolaborasi semua anggota tubuh ini mampu merealisasikan tujuan tersebut.⁵

Proses saling menyempurnakan antarinternal dan eksternal tubuh menghasilkan dua hal terbesar bagi manusia yaitu:

- a. Membuatnya mampu memproduksi kebutuhan hidupnya sendiri serta mampu mempertahankan hidup melalui dua proses tubuh, yakni memberikan nutrisi dan menjaga ketahanan tubuh.
- b. Memberikannya kemampuan untuk bergerak dan bekerja dengan segala hal yang didinginkannya sesuai dengan intruksi akal.⁶

⁴ Muhamad Izzudin Taufiq, *Panduan Praktis dan Lengkap Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani press, 2006), hlm. 186-187.

⁵ *Ibid.*, hlm. 187.

⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

Jadi jasmani yang sehat akan membantu akal dalam melakukan aktifitasnya baik menangkap sebuah objek dan membentuk pengetahuan ataupun dalam tingkah laku dalam keseharian.

2. Akal

Akal pikiran merupakan potensi sentral manusia. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam buku yang berjudul *Manusia dan Pendidikan* menyatakan bahwa; akal dalam pandangan Islam adalah substansi rohaniyah yang dengannya ruh berfikir dan membedakan yang baik dari yang bathil.⁷ Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa, kata '*Aqala* dalam al-Qur'an kebanyakan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja); hanya sedikit dalam bentuk *ism* (kata benda)''⁸. Lebih lanjut Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa, "kata '*aqal* menghasilkan '*aqaluhu, ta'qilana, na'qilu, ya'qiluha* dan *ya'qiluna* dimuat dalam al-Quran di 49 tempat. Kata *albab*, jamak kata *lubbun* yang berarti akal terdapat di 16 tempat dalam al-Quran".⁹ Akal merupakan aspek manusia yang terpenting yang digunakan untuk berfikir, menimbang dan membedakan perkara yang baik dari yang buruk.

Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal fikiran. Dalam QS. *Al-Anfal* ayat 22 disebutkan :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ (الأنفال ٢٢)

Sesungguhnya binatang (manusia) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. (Q.S. *al-Anfal* 22).¹⁰

Ayat ini menandakan bahwasanya akal sangat penting dan yang membedakan secara jelas antara manusia dan binatang. Manusia dengan

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1995), hlm. 93.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 39.

⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁰ Soenarjo, S.H.dkk. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, hlm. 263.

mempergunakan akalny akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak.

Peranan akal juga membentuk adanya kesadaran diri (*self-consciousness*). Kesadaran diri dimaksudkan kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Untuk menunjukkan kesadaran, dalam bahasa latin dan bahasa-bahasa yang ditunjukkan daripadanya, dipakai kata *conscientia*. Kata itu berasal dari kata kerja *scire* (mengetahui) dan awalan *con-* (bersama dengan, turut). Dengan demikian *conscientia* sebenarnya berarti “ turut mengetahui” dan mengingatkan kita pada gejala “penggandaan”¹¹

Seperti contoh: dalam kebun binatang ada anak kecil berumur empat tahun bertanya pada ibunya “mami, apakah gajah ini tahu bahwa dia seekor gajah” artinya gajah tidak bias berefleksi terhadap dirinya sendiri. Sedangkan ketika manusia melihat pohon yang ada di taman, bukan saja manusia melihat pohon itu tapi manusia itu juga menyadari bahwa dialah yang melihatnya.¹²

Adanya akal dan kesadaran merupakan suatu inti bahwa manusia dikatakan mahluk yang sempurna diantara mahluk-mahluk lainnya. Akal dan kesadaran manusia akan selalu mengolah apa yang ditangkap oleh indera dan akan membentuk sebuah pengetahuan. Pengetahuan akan bertambah banyak ketika rasa keingintahuan manusia meningkat. Seperti halnya ketika bayi baru lahir, dia tidak tahu apa-apa, yang dia tahu hanya menangis karena rasa sakit sebab lapar. Tapi setelah di kasih asi (air susu ibu) rasa lapar itu pun hilang. Bayi yang berumur satu tahun ketika melihat suatu api ada sebuah respon dari tangan (panca indera) yang ingin mencoba mengetahui benda apa itu. Dari contoh-contoh tadi

¹¹ Penggandaan adalah bahwa dalam proses pengenalan bukan saja manusia berperan sebagai subjek, melainkan juga sebagai objek.

¹² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 52-53.

menunjukkan bahwasanya bayi mempunyai keingintahuan yang begitu besar terhadap apa yang dia lihat dan rasakan.

3. Ruh

Ruh atau jiwa sering dijelaskan dalam proses kejadian manusia yang terjadi dalam dua tahap yaitu penyempurnaan fisiknya dan penghembusan ruh ilahi kepadanya. Dalam QS. *al-Mu'minun* :12 dijelaskan proses reproduksi manusia: dari saripati tanah, kemudian pertemuan sperma dan ovum, kemudian berdempetnya *zyghote* ke dinding rahim, kemudian menggumpal menjadi daging dan tulang. Dan kemudian dijadikan oleh Allah mahluk yang berbeda dengan mahluk yang lain yaitu dengan jalan ditiupkannya ruh ilahi kepadanya.¹³

Peniupan ruh tersebut menunjukkan bahwa manusia telah menyempurnakan sisi kemanusiaannya sebelum ia keluar ke dunia. Disaat ia keluar, ia telah menyempurnakan karakteristik kemanusiaannya. Bentuk tubuhnya tidak akan serupa dengan tubuh lainnya dalam genetik yang diturunkan padanya. Manusia pun menjadi lebih khas dengan ruh yang dimilikinya. Tidak seorang pun dapat memindahkannya atau pun menghilangkannya.¹⁴

Ruh dalam perpektif islam adalah sisi *non-visual* dalam diri/ ghaib dalam diri manusia. Dengan ruh inilah manusia berkorelasi dengan alam gaib sebagaimana dengan jasadnya ia berkorelasi dengan alam nyata. Ruh ilahi mengantarnya berhubungan dengan penciptanya, karena jiwa tersebut bersumber langsung dari-Nya. Ruh ilahi adalah adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan, *ahsan taqwim*. Apabila manusia melepaskan diri dari daya tarik tersebut, ia akan jatuh meluncur

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2005), hlm. 381.

¹⁴ Muhammad Izzudin Taufik, *op. cit.*, hlm. 188.

ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.¹⁵

Jiwa manusia terdapat dua kekuatan yaitu:

- a. Spirit sebagai kekuatan penggerak kehidupan pribadi manusia. Spirit adalah kekuatan untuk menjalankan gagasan-gagasan yang telah diputuskan oleh akal melalui pemilihan berbagai alternatif gagasan.
- b. Nafsu sebagai stimuli gerakan fisis dan kejiwaan dan merupakan kekuatan paling kongkrit dalam diri manusia. Nafsu ini terbentuk dari segenap kekuatan keinginan dan selera yang sangat erat berhubungan dengan fungsi-fungsi jasmaniah.¹⁶

Hakikat jiwa manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktivitas-aktivitas jiwa dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk lain.

Tiga unsur ini adalah unsur pokok dalam kepribadian insan. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan. Kepribadian insan banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga unsur pokok tersebut.¹⁷

Jadi manusia membentuk dirinya ketika terjadi perpaduan seimbang antara badan, akal dan ruh, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Dan apabila hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum ruh ilahi itu menyentuh fisiknya.

B. Hakekat Ilmu

1. Ilmu dalam tinjauan *ontologis*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 381.

¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 12.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1979), hlm. 132.

Ontologi adalah membahas tentang apa yang ingin diketahui, seberapa jauh ingin tahu atau dengan perkataan lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. *Ontologi* membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. *Ontologi* berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Lorens Bagus; menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.¹⁸

Objek formal *ontologi* adalah hakikat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, tealahannya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran-aliran *materialisme*, *idealisme*, atau *naturalisme*. Lorens Bagus memperkenalkan tiga tingkatan abstraksi dalam *ontologi*, yaitu : abstraksi fisik, abstraksi bentuk, dan abstraksi metaphisik. Abstraksi fisik menampilkan keseluruhan sifat khas sesuatu objek; sedangkan abstraksi bentuk mendeskripsikan sifat umum yang menjadi ciri semua sesuatu yang sejenis. Abstraksi metaphisik mengetangahkan prinsip umum yang menjadi dasar dari semua realitas. Abstraksi yang dijangkau oleh *ontologi* adalah abstraksi metaphisik. Sedangkan metode pembuktian dalam *ontologi* oleh Lorens Bagus di bedakan menjadi dua, yaitu : pembuktian *a priori* dan pembuktian *a posteriori*.

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakekat kebenaran dan kenyataan yang *inhern* dengan pengetahuan ilmiah yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana. Secara *ontologism*, artinya secara metafisis umum, objek materi yang dipelajari di dalam pluralitas ilmu pengetahuan bersifat *monistik* pada tingkat yang paling abstrak. Seluruh objek materi pluralitas ilmu pengetahuan, seperti

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). 347.

manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan zat kebendaan berada pada tingkat abstrak tertinggi, yaitu dalam kesatuan dan kesamaannya sebagai mahluk. Dengan kata lain, pluralitas ilmu pengetahuan berhakikat satu, yaitu dalam kesatuan objek materinya.

Disamping objek materi, keberadaan ilmu pengetahuan juga lebih ditentukan oleh objek forma. Objek forma ini sering dipahami sebagai sudut atau titik pandang (*point of view*), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi (*scope of the study*). Berdasarkan ruang lingkup studi inilah selanjutnya ilmu pengetahuan berkembang menjadi plural, berbeda-beda dan cenderung saling terpisah antara satu dengan yang lain. Dibandingkan dengan pengetahuan pada umumnya, ilmu pengetahuan mempersoalkan kebenaran secara khusus, konkret dan objektif, yang selanjutnya disebut kebenaran objektif. Dalam hubungannya dengan perilaku, kebenaran objektif memberikan landasan yang stabil dan *establish*, sehingga suatu perilaku dapat diukur nilai kebenarannya, dan bisa dipakai sebagai pedoman bagi semua pihak.¹⁹

Ilmu membatasi diri hanya pada kejadian yang bersifat empiris. Objek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Melalui pendekatan kualitatif, aspek ontologi ilmu pengetahuan dengan hakikat keberadaan pluralitas ilmu pengetahuan, dapat digolongkan kedalam tingkat-tingkat; abstrak universal, teoretis potensial dan konkret fungsional. Pada tingkat abstrak universal, pluralitas ilmu pengetahuan tidak tampak, yang nampak adalah bahwa ilmu pengetahuan itu satu dalam jenis, sifat, dan bentuknya di dalam ilmu pengetahuan filsafat. Dari keseluruhan segi itulah filsafat mempersoalkan nilai kebenaran hakiki objek materinya, yaitu kebenaran universal yang

¹⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2005), hlm.154-155.

berlaku bagi semua ilmu pengetahuan yang berbeda dalam jenis, sifat, dan dalam bentuk yang bagaimanapun.

Selanjutnya pada tingkat teoritis potensial, pluralitas ilmu pengetahuan mulai tampak. Pada tingkat teoretis suatu teori berlaku bagi banyak jenis ilmu pengetahuan serumpun, tetapi tidak berlaku bagi jenis ilmu pengetahuan yang tidak serumpun. Seperti teori ilmu pengetahuan sosial, cenderung tidak dapat digunakan dalam rumpun ilmu pengetahuan alam, karena perbedaan objek materi. Karena kondisi teoritis potensial ilmu pengetahuan ditentukan oleh sifat dan watak khusus objek materi, maka sifat kebenaran ilmiahnya juga cenderung relative berbeda-beda menurut kondisi objek materi.²⁰

Kemudian pada tingkat praktis fungsional, pluralitas ilmu memberikan kontribusi praktis secara langsung terhadap upaya reproduksi demi kelangsungan eksistensi kehidupan manusia. Pada tingkat praktis fungsional ini, pluralitas dalam hal perbedaan dan keterpisahan ilmu pengetahuan, tersatukan dalam satu system teknologi, yang semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan eksistensi kehidupan.

2. Ilmu dalam tinjauan *epistemologi*

Epistemologi merupakan sejarah mengenai pengenalan cabang ilmu pengetahuan yang menitik beratkan terhadap timbulnya pengertian-pengertian atau konsep-konsep waktu, ruang kualitas, kesadaran keabsahan pengetahuan.²¹ *Epistemologi* secara etimologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori.²² *Epistemologi* adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Jadi pertanyaan yang mendasar

²⁰ *Ibid.*, hlm. 156.

²¹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 73.

²² Tim dosen filsafat ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003), hlm. 32.

mengenai epistemologi ilmu adalah apakah ilmu itu? Apa yang menyebabkan asal mula ilmu itu? Bagaimanakah cara mengetahui bahwa ketika mendapatkan ilmu itu? Bagaimana cara memperoleh ilmu?²³

Pengetahuan manusia itu terbagi menjadi tiga kategori yaitu: pengetahuan indera, pengetahuan ilmu, dan pengetahuan filsafat. Pengetahuan adalah hasil dari pekerjaan tahu. Hasil dari pekerjaan tahu adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, pandai.²⁴ Jadi dapat disimpulkan, semua milik atau isi pikiran ialah pengetahuan.

Ilmu (*science*; belanda: *watenschap*), lengkapnya pengetahuan ilmu. Seperti halnya contoh dari proses terjadinya hujan, ilmu bertugas menjangkau apa yang berada dibalik pengetahuan indera. Kenapa awan berubah menjadi titik-titik air?, dari mana datangnya awan? Kenanap titik-titik air itu mula-mula menghilang sampai di tanah? Kemana arus-arus air itu akhirnya sampai? Apa sebabnya titik-titik air itu jatuh ke tanah (ke bumi) dan tidak ke langit.

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran lainnya. Ditinjau dari pengetahuan, ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat “keilmuan” lebih mencerminkan hakekat ilmu daripada istilah “ilmu” sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga tidak dinamis dan statis. Kegiatan dalam mencari pengetahuan, selama itu terbatas pada objek empiris dan pengetahuan diperoleh dengan menggunakan keilmuan, adalah syah untuk disebut keilmuan.

Orang bisa membahas sesuatu kejadian sehari-hari secara keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut dia mempunyai persyaratan yang telah digariskan. Sebaliknya tidak semua tidak semua

²³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tim Wacana Yogya, 2004), hlm. 74.

²⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: PT Bulan Bintang), 1992, hlm. 4.

yang diasosiasikan dengan *eksistensi* ilmu adalah keilmuan. Seorang sarjana mempunyai profesi bidang ilmu belum tentu mendekati masalah ilmunya secara keilmuan. Hakekat ilmu tidak berhubungan dengan *title*, profesi atau kedudukan. Hakekat keilmuan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan.²⁵

Ilmu itu terdiri dari tiga kategori: hipotesa, teori, dan dalil hukum. Ilmu haruslah sistematis dan berdasarkan metodologi dan ia berusaha mencapai generalisasi. Dalam kajian ilmiah, kalau data yang baru terkumpul sedikit atau belum cukup, maka ilmuwan membina hipotesa. Hipotesa adalah dugaan pikiran berdasarkan sejumlah data. Hipotesa memberi arah kepada penelitian dalam menghipun data. Data yang cukup sebagai hasil penelitian dihadapkan kepada hipotesa. Kalau data itu *mensahihkan (valid)* hipotesa, maka hipotesa menjadi tesis, atau hipotesa menjadi teori. Kalau teori mencapai generalisasi yang umum, menjadi *dalil*. Dan kalau teori memastikan hubungan sebab akibat yang serba tetap, maka ia menjadi hukum.

3. Aksiologis ilmu

Aksiologi, membahas tentang masalah nilai. Istilah *axiologi* berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiologi* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai. Dalam pemikiran filsafat Yunani, studi mengenai nilai ini mengedepan dalam pemikiran Plato mengenai ide tentang kebaikan, atau yang lebih dikenal dengan *Summum Bonum* (Kebaikan tertinggi). Tokoh zaman pertengahan, Thomas Aquinas, membangun pemikiran tentang nilai dengan mengidentifikasi filsafat Aristoteles tentang nilai tertinggi dengan

²⁵ Jujun Suparjan Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 9.

penyebab final (*causa prima*) dalam diri Tuhan sebagai keberadaan kehidupan, keabadian, dan kebaikan tertinggi.²⁶

Dalam buku K. Bertens dijelaskan mengenai maksud dari nilai, yaitu:

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Menurut perkataan filsuf Jerman-amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes*, artinya sesuatu yang ditunjukkan dengan 'ya'.²⁷

Berarti nilai mempunyai konotasi positif sedangkan sesuatu yang kita jauhi, yang membuat melarikan diri, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, yaitu *non* nilai.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah membandingkannya dengan fakta. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Perbedaan antara fakta ini kiranya dapat diilustrasikan dengan contoh berikut ini. Ada gunung berapi meletus. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif. Karena bisa mengukur tingginya awan, menentukan kekuatan gempa bumi beserta letusan, dan seterusnya. Serentak juga letusan gunung berapi bisa dilihat sebagai nilai atau justru disesalkan sebagai *non* nilai. Untuk petani dan sekitarnya debu panas yang dimuntahkan gunung bisa mengancam hasil pertanian yang sudah hampir panen (*non* nilai), tapi dalam jangka waktu panjang tanah bisa bertambah subur akibat kejadian itu (nilai). Contoh ini kiranya cukup jelas untuk memperlihatkan perbedaan antara fakta dan nilai. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. Dan fakta selalu mendahului nilai.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga cara berikut ini:

²⁶ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26.

²⁷ K. Bertens, *op. cit.*, hlm. 139.

1. Nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat dinilai sebagai indah atau merugikan memerlukan subjek yang menilai.
2. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu.
3. Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang “yang ditambah” oleh subjek pada subjek yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya.²⁸

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat *normatif* dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh *aksiologi* ini sebagai suatu yang wajib dipatuhi dalam kegiatan berfikir, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu. Keberadaan *aksiologis* dari ilmu adalah analisis tentang penerapan hasil-hasil temuan ilmu pengetahuan. Penerapan ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan keluhuran hidup manusia.

C. Hubungan Manusia dengan Ilmu:

1. Sifat Manusia

Menurut John Amos Comenius, manusia mempunyai tiga komponen jiwa yang menggerakkan aktifitas jiwa-raga. Tiga syaraf tersebut meliputi: syaraf pertumbuhan, perasaan dan intelek. Oleh karena itu dikatakan, bahwa manusia mempunyai tiga sifat dasar, yaitu:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 140-141.

1. Sifat biologis; sifat ini telah membuat manusia tumbuh secara alami dengan prinsip-prinsip biologis dengan menggunakan lingkungannya.
2. Sifat hewani; dengan adanya perasaan-perasaan hakiki, manusia mengalami desakan-desakan internal untuk mencari keseimbangan hidup. Melalui peralatan inderanya, manusia menjadi sadar dan menuruti keinginan-keinginan dan selernya.
3. Sifat intelektual; dengan sifat ini, manusia mampu menemukan benar atau salahnya sesuatu, dapat membedakan baik dan buruknya objek, serta dapat mengarahkan keinginan dan emosinya. Sifat intelektual manusia inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Dengan adanya sifat intelektual ini, manusia diletakkan derajatnya dari makhluk lain.²⁹

Penjelasan tersebut sangat jelas bahwasanya manusia secara hakiki mempunyai dorongan-dorongan keinginan yang sulit dibendung. Keinginan adalah kekuatan untuk mendapatkan objek yang menurut idenya menyenangkan dan menolak objek yang menurut idenya tidak menyenangkan.³⁰ Keinginan terbagi menjadi dua macam yakni:

1. Keinginan yang tidak dipelajari; bersifat instinsif dan berasal dari rasa cinta diri dan kasih sayang.
2. Keinginan yang dipelajari; bersifat cultural dan berasal dari interaksi serta pengalaman sosial.³¹

Keinginan-keinginan tersebut merupakan dorongan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang akibatnya manusia merasa senang atau tidak terhadap hasil dari keingintahuan tersebut. Apabila manusia merasakan

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 10.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

³¹ *Ibid.*

senang maka manusia tersebut akan melakukannya. Sedangkan apabila tidak maka manusia tersebut akan menjahuihnya.

Seperti telah diketahui pada saat manusia dilahirkan dari rahim ibunya, manusia merupakan makhluk yang paling lemah dan tak berdaya. Kelemahan itu ditandai dengan tidak adanya pengetahuan dalam dirinya yang membuatnya harus dituntun dan diperkenalkan mengenai alam sekitar (sesuatu yang ada diluar manusia). Berdasarkan dorongan-dorongan keinginan dari bayi tersebut maka manusia menjadi semakin tahu apa yang harus dilakukannya.

Banyak sekali sesuatu yang ada diluar manusia dan tidak akan pernah habis untuk diketahui dan dipahami. Dan itu merupakan pondasi awal untuk mendapatkan pengetahuan. Sifat dasar ketiga pada manusia yaitu intelektual manusia, sifat ini berperan untuk mampu menemukan benar atau salahnya sesuatu, dapat membedakan baik dan buruknya suatu objek. Sesuatu pengetahuan yang benar harus dicari dengan cara yang benar. Inilah yang menyebabkan manusia harus menggunakan akalny dengan bersungguh-sungguh untuk mencari tahu sebuah kebenaran. Karena setiap pengetahuan yang ada akan membentuk sikap dan tingkah laku bagi yang mengetahuinya.

Keingintahuan yang kuat terhadap objek dapat menjadi pemicu kreatifitas yang efektif. Banyak penemuan penting yang berawal dari rasa ingin tahu penemunya. Issac Newton menemukan teori gravitasi. Yang sangat penting itu, dari rasa ingin tahunya penyebab terjadinya buah apel jatuh dikepalanya. Pada usia tiga sampai lima tahun, anak-anak selalu menanyakan penyebab segala hal yang dilihatnya. Kenyataan itu menegaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan hakikat dasar manusia.³²

³² Bije Widjajanto, *Cara Aman Memulai Bisnis*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 17.

Untuk menjawab keingintahuan tersebut terjadi sebuah pertempuran akal dan indera dan proses tersebut disebut berfikir. Berfikir merupakan ciri manusia dan karena berfikirulah dia menjadi manusia. Berfikir pada dasarnya merupakan sebuah proses membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Proses berpikir merupakan sebuah akibat adanya rasa ingin tahu terhadap objek. Dan menjadi sebab terbentuknya sebuah pengetahuan baru. Pengetahuan baru akan bermunculan menggantikan pengetahuan yang lama. Proses ini akan senantiasa berjalan selama manusia masih mempunyai akal yang sehat. Dan akan dikatakan mati ketika manusia tidak ingin tahu terhadap sesuatu.

Konsepsi manusia tersebut sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang pemikir, karena itu termasuk bagian dari pandangan hidup.³³ Karenanya meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan manusia mengenai ilmu sangat berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya.

2. Kewajiban menuntut ilmu

Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan. Bumi diserahkan kepada hewan-hewan itu sudah siap pakai. Akan tetapi manusia tidak demikian, bumi diserahkan kepada manusia itu sudah siap olah, manusia berkewajiban mengolah. Yang berarti manusia dituntut

³³ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 01.

berupaya, berusaha, dan bekerja keras. Dalam arti belajar dengan tekun bagi para penuntut ilmu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Dengan demikian perintah menuntut ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling di harapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Manusia dalam pandangan al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya atas izin Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Rasulullah Saw bersabda; dua keinginan yang tidak pernah puas, keinginan menuntut ilmu dan keinginan menuntut harta. Dari sini jelas bahwasanya manusia memiliki naluri haus akan pengetahuan. Dan akan senantiasa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

3. Pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia

Ilmu pengetahuan merupakan ciri yang membedakan antara makhluk manusia dengan makhluk lain. Setidak-setidaknya ada alasan mengapa manusia harus berilmu pengetahuan agar menghadapi kehidupannya secara optimal. Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan adalah bentuk penghambaan manusia karena telah diberikannya nikmat yang begitu besar. Dan cara untuk beribadah kepada Allah itu adalah memahami apa yang telah diturunkannya yaitu al-Qur'an. Dalam memahami al-Qur'an membutuhkan ilmu. jadi peranan ilmu dalam membentuk umat yang saleh adalah sangat penting karena itu

bagian dari ibadah syukur karena telah diberikannya nikmat berupa al-Qur'an tersebut.

Begitu pentingnya ilmu dimata Allah dan Nabi-Nya, sehingga ia memerintahkan Nabinya berdoa agar memperoleh lebih banyak ilmu, do'a itu berbunyi: "ya Tuhanku perbanyaklah ilmuku". Oleh karena itu, nabi memerintahkan semua orang yang beriman agar mencari ilmu dan pergi ke Cina. Selanjutnya dapat dicatat bahwa islam mengutamakan baik ilmu rasional maupun ilmu empiris.³⁴

Ilmu pengetahuan amatlah luas, jika di pelajari tidak akan pernah selesai, selama bumi masih berputar, selama hayat di kandung badan selama itu pula manusia memerlukan ilmu pengetahuan. Islam tidak cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang di sebut dengan era *globalisasi*, orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak, berupa ilmu pengetahuan. Bahkan kalau perlu menuntut ilmu di lakukan tidak hanya di tempat yang dekat tetapi kalau perlu harus mengembara untuk menuntut ilmu di tempat yang jauh.

Di negara-negara maju dalam perkiraan komite tetap organisasi konferensi islam (OIC), menghabiskan sekitar 97 persen dari seluruh anggaran belanja mereka untuk keperluan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka mencapai kemajuan-kemajuan yang sangat besar dalam bidang tersebut. Sedangkan dunia muslim hanya menggunakan sekitar 2 persen saja dari keseluruhan anggaran belanja

³⁴ C. A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Islam, 1991), hlm. 16-17.

untuk keperluan yang sama, dan tergolong bangsa-bangsa non-ilmiah, artinya terbelakang.³⁵

Ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia, segala jenis pekerjaan yang dilakukan selalu memerlukan ilmu pengetahuan, dalam kehidupan sehari-hari misalnya, panen padi membung tinggi karena tahu cara menanam padi yang benar, menyelesaikan tugas secara cepat, dll. Dapat dilihat bahwa pada umumnya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, taraf kehidupannya lebih baik dari pada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau orang ilmu pengetahuannya rendah, baik ilmu agama maupun ilmu umum biasanya mengalami kesulitan dalam memenuhi atau menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya untuk makan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal.

Ilmu telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Indikasi untuk itu adalah munculnya ilmu-ilmu tokoh-tokoh yang baru dalam keilmuannya. Seperti semakin bertambahnya cabang-cabang dari ilmu tertentu yang telah ada, serta ditemukannya teori-teori ilmiah dalam berbagai bidang oleh tokoh-tokoh tertentu. Berkembangnya ilmu membawa keuntungan dan kemudahan bagi kehidupan manusia yaitu banyaknya persoalan yang dapat terpecahkan dan banyaknya pekerjaan yang dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu beserta penerapannya, yaitu teknologi, merupakan unsur kebudayaan yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Dampak negatif dari keilmuan tersebut adalah tidak adanya dalam keilmuan tersebut.

Berkembangnya ilmu yang demikian pesat tidak selalu mendatangkan keuntungan bagi umat manusia. Sejarah telah mencatat tragedi kemanusiaan yang luar biasa dasyat diantaranya dijatuhkannya bom atom

³⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

di Hirozima dan Nagasaki dalam perang dunia II, kebocoran reaktor nuklir di Chernobyl, dan penggunaan bom biologis dalam peperangan di beberapa tempat.

Ilmu tidak terlepas dari sistem nilai. Kebenaran ilmiah yang berusaha ditemukan melalui kegiatan keilmuan merupakan nilai. Nilai kebenaran ilmiah juga dijadikan acuan dalam kegiatan tersebut. Jadi ketika tidak memberikan kesejahteraan bagi umat manusia maka ilmu tersebut dianggap *non* nilai. Karena bahwasanya ilmu dikembangkan demi mencari dan memperoleh penjelasan tentang berbagai persoalan dalam alam semesta ini dan memudahkan manusia dalam kehidupannya.